

Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah

Nur Hasanah*, Siti Asdiqoh, Sari Famularsih

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: nur.hasanah88765@gmail.com)

Abstract

Inclusive education is an educational service system that ensures all children with special needs (ABK) have access to education at their nearest school or madrasah and learn alongside other students in regular classrooms. The presence of inclusive education makes a significant contribution to achieving educational equity for all children, regardless of their diverse abilities and characteristics. This study aims to investigate the implementation of inclusive education for children with special needs at MAN 2 Klaten. The research method employed is qualitative, utilising data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. The research approach is qualitative, employing a descriptive, exploratory, and analytical method. The results of the study indicate that the implementation of inclusive education at MAN 2 Klaten is carried out through three stages, namely: (1) planning, which includes preparation of teaching and learning activities, development of teacher work plans, internal coordination, and scheduling of learning; (2) implementation, which uses lecture and question-and-answer methods supported by auxiliary media such as books and Braille; and (3) evaluation, which is conducted orally by reading questions to students until they are understood, and in writing using Braille questions.

Keywords: Implementation, Inclusive Education, Children with Special Needs (ABK).

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memastikan seluruh anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan akses pendidikan di sekolah atau madrasah terdekat, dan belajar bersama peserta didik lainnya dalam kelas reguler. Kehadiran pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan keadilan pendidikan bagi semua anak, terlepas dari keberagaman kemampuan dan karakteristik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusif bagi ABK di MAN 2 Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di MAN 2 Klaten dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan, yang mencakup persiapan KBM, penyusunan rencana kerja guru, koordinasi internal, dan penjadwalan pembelajaran; (2) pelaksanaan, yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang didukung dengan media bantu seperti buku dan huruf braille; serta (3) evaluasi, yang dilakukan secara lisan dengan membacakan soal kepada siswa hingga dipahami, dan secara tertulis dengan penggunaan soal dalam huruf braille.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

How to cite: Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 153–167. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1615>



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2, menegaskan bahwa setiap warga negara baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Di tingkat praktik, pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya merata, dan masih dipengaruhi oleh keterbatasan akses, pemahaman, serta komitmen institusional

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai islam memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan keadilan pendidikan, termasuk ABK. Keberadaan madrasah di berbagai tempat di Indonesia menjadi garda terdepan dalam menyediakan pendidikan yang humanis dan transformatif. Pendidikan inklusif di madrasah merupakan wujud konkret dari prinsip “rahmatan lil ‘alamin”, di mana setiap peserta didik dengan segala keunikan dan kebutuhan, diterima dan difasilitasi untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu penguatan pendidikan inklusif di madrasah menjadi sangat penting sebagai bagian ikhtiar menciptakan pendidikan nasional yang lebih adil dan merata.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi seluruh anak, termasuk ABK untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah yang ramah terhadap perbedaan (Lazar, 2020; Kasman, 2020). UNESCO menyatakan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk mengurangi eksklusi dalam sistem pendidikan dan meningkatkan partisipasi semua peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai islam yang menekankan keadilan, kasih sayang dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain aspek normatif dan etis, pendidikan inklusif juga memiliki dasar ilmiah dan pedagogis yang kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak reguler dalam sistem inklusif menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan akademik yang lebih baik (Suryadi, 2023; Mustika et al., 2023; Sadriani, 2024). Mereka memiliki kesempatan untuk meniru perilaku positif dari teman sebaya dan merasa lebih dihargai sebagai bagian dari komunitas. Sebaliknya anak-anak tanpa kebutuhan khusus yang berada dalam lingkungan inklusif juga belajar menghargai perbedaan, menjadi lebih empatik dan tumbuh menjadi individu yang toleran.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, terutama di sekolah atau madrasah menghadapi berbagai tantangan. Pertama, banyak guru madrasah yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran bagi ABK, sehingga kesulitan menyesuaikan strategi pengajaran. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana seperti aksesibilitas ruang kelas, alat bantu belajar dan teknologi penunjang menjadi penghambat serius. Ketiga, masih banyak madrasah yang belum memiliki tenaga pendamping khusus atau guru pembimbing khusus yang dibutuhkan dalam pendidikan inklusif.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten telah menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu Madrasah Aliyah yang terkemuka dan berprestasi di Indonesia dan merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah di Jawa Tengah yang menerapkan pendidikan inklusi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implementasi pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Klaten. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana perencanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di MAN 2 Klaten? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Klaten? 3) Bagaimana evaluasi pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Klaten?

2. Tinjauan Pustaka

Implementasi pendidikan inklusif adalah penerapan ide, gagasan, konsep tentang pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di madrasah atau sekolah. Dalam implementasi pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Klaten ini ada beberapa tahapan. Namun sebelum membahas tentang implementasi pendidikan inklusi akan penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dasar tentang pendidikan inklusi.

Pendidikan Inklusi

Istilah inklusif memiliki makna yang sangat luas. Inklusif dapat diartikan dengan adanya persamaan atau kesetaraan hak individual dalam pembagian sumber-sumber tertentu, seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Aspek-aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Sedangkan dalam ranah pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Baharun & Awwaliyah, 2018). Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya (Nurhadisah, 2019). Pendidikan inklusi juga dapat dikatakan sebagai pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler: SD, SMP, SMU maupun SMK (Setianingsih & Listyarini, 2019). Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah mendapatkan kesempatan belajar di kelas-kelas umum berdasarkan kemampuan mereka, sehingga dapat mengikuti program-program pembelajaran yang ada di sekolah bersama-sama dengan anak normal lainnya (Bandi, 2009).

Pendidikan Inklusi menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa diskriminasi dan dapat mengikuti program pendidikan. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah pengakuan terhadap keragaman peserta didik sebagai bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan difasilitasi oleh sistem pendidikan. Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia secara eksplisit tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Regulasi ini menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk memberikan akses, layanan, dan dukungan yang adil bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada semua anak yang mengalami kebutuhan dengan tidak mendiskriminasikan. Tujuan Pendidikan inklusif mengacu pada UU. No.2, Tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Menurut Menteri Pendidikan Nasional dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009) tujuan pendidikan inklusi antara lain :

- 1) Memberikan Kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

Tujuan pendidikan inklusi tidak hanya mengacu pada aspek di atas, tujuan pendidikan inklusi juga memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Diantara tujuannya adalah: (1) Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal. (2) Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan. (3) Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Adanya pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang tidak hanya diperoleh anak normal lainnya.

Prinsip Dasar pendidikan Inklusi

- 1) Membuka kesempatan pada semua jenis siswa
Pendidikan inklusi mempresentasikan pihak yang termarginalkan dan terbelakang dari lingkungannya. Pendidikan inklusi bukan hanya menolak diskriminasi dan ketidakadilan, melainkan memperjuangkan hak asasi manusia yang terbelenggu oleh hegemoni penguasa. Dan tidak saja menjadikan konsep yang menekankan pada kesetaraan, tapi memberikan perhatian penuh pada semua kalangan anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental.
- 2) Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif *labeling*.
Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *labeling*. Ketika kita memberikan pelabelan kepada anak berkebutuhan khusus, disitulah akan muncul stigma negatif yang menyudutkan anak dengan keterbatasan dan kekurangannya. Pelabelan bukan saja sangat berbahaya dan bisa menimbulkan kecurigaan yang berlebihan, melainkan pula bisa menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan antara sesama. Salah satu dampak buruk dari *labeling* adalah munculnya inferioritas bagi pihak yang diberi label negatif.
- 3) Pendidikan inklusif selalu melakukan *Check* dan *Balances*.
Salah satu keuntungan dari kehadiran pendidikan inklusif adalah selalu melakukan *check* dan *balances*. Kehadiran pendidikan inklusif bukan sekedar sebagai konsep percobaan yang hanya muncul dalam wacana belaka, melainkan bisa menjadi konsep ideal yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis *check* dan *balances*. Sangat antusias menyambut kehadiran pendidikan inklusif karena disamping menciptakan alternatif baru juga menghadirkan satu gagasan praktis yang dapat dilaksanakan tanpa harus mengalami kesulitan berarti dalam konteks pelaksanaannya.

Menurut Indianto prinsip pembelajaran yang harus menjadi perhatian guru dalam sekolah inklusi sebagai berikut (Kusnia, 2019):

- 1) Prinsip motivasi. Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2) Prinsip latar/konteks. Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.
- 3) Prinsip keterarahan. Setiap anak melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
- 4) Prinsip hubungan sosial. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, seakan interaksi banyak arah.

- 5) Prinsip belajar sambil bekerja. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan, menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya.
- 6) Prinsip individualisasi. Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.
- 7) Prinsip menemukan. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mental, sosial dan emosional.
- 8) Prinsip pemecahan masalah. Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

Komponen Pendidikan Inklusif

Berjalannya proses pendidikan perlu adanya komponen yang memadai dan mendukung. Komponen-komponen pendidikan yang tercakup dalam sekolah inklusi perlu dikelola. Komponen-komponen pendidikan tersebut mencakup: (1) manajemen kesiswaan, (2) manajemen kurikulum, (3) manajemen tenaga, (4) manajemen sarana dan prasarana, (5) manajemen keuangan/dana, dan (6) manajemen lingkungan (hubungan sekolah dan masyarakat, dan manajemen layanan khusus (Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, No.9 Th.II/2008).

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen pendidikan inklusi yang perlu mendapat perhatian dan pengelolaan lebih. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik pada pendidikan inklusi yang lebih majemuk dari pada kondisi peserta didik pada pendidikan reguler. Tujuan dari manajemen kesiswaan ini tidak lain agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan yakni memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti siswa lainnya (Setianingsih & Listyarini, 2019). Dalam konteks ini, seluruh komponen pendukung pendidikan inklusif perlu dikelola secara maksimal, terutama manajemen kesiswaan, agar pelaksanaan pendidikan inklusif benar-benar mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menghadirkan sistem pendidikan yang adil, akomodatif, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

Model Pendidikan Inklusif

Adapun model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut (Agustyawati & Solicha, 2009):

- 1) Bentuk kelas reguler penuh. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Bentuk kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

- 3) Bentuk kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Bentuk kelas reguler dengan cluster dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- 6) Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler. Hal ini dikarenakan sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus sesuai yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004 dalam Desiningrum (2017) klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah :

- a. Anak dengan Gangguan Fisik yaitu; Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunalaras,
- b. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut dengan tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
- c. Hiperaktif, secara psikologi hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
- d. Anak dengan Gangguan Intelektual yaitu; tunagrahita, Anak lamban belajar (slow learner), Anak berkesulitan belajar khusus, Anak berbakat, Autisme, Indigo

Anak berkebutuhan khusus dengan kebutuhan yang berbeda perlu mendapatkan layanan pendidikan seperti halnya anak normal lainnya. Pada perkembangannya pendidikan anak berkebutuhan khusus telah banyak mengalami perubahan seperti SLB yang dikelompokkan sesuai dengan hambatannya (SLB-A untuk penyandang tunanetra, SLB-B untuk penyandang tunarungu, SLB-C untuk penyandang tunagrahita, SLB-D untuk penyandang tunadaksa, SLB-E untuk penyandang tunalaras). Selanjutnya menuju pada pendidikan integratif yang mengintegrasikan anak luar biasa masuk sekolah reguler, tetapi masih terbatas kemampuannya dalam mengikuti kurikulum di sekolah kemudian muncul konsep pendidikan inklusif.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambaran dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi (Moleong, 2012). Agenda sentral penelitian ini adalah hendak mengungkap berbagai permasalahan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan inklusi bagi ABK di MAN 2 Klaten, sementara subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru dan siswa berkebutuhan khusus MAN 2 Klaten.

Metode penelitiannya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah sumber data. dengan cara: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam relasi kompetensi supervisi akademik pengawas dan mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dengan hasil wawancara. 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum secara pribadi dari subyek penelitian, baik keyinforman maupun informan pendukung. 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 Klaten. Analisis datanya menggunakan deskriptif eksploratif-analisis. Adapun alur yang digunakan interpretasi data dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010) yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Perencanaan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bagi ABK yang dilaksanakan di MAN 2 Klaten dilakukan dengan persiapan yang matang dan menekankan pada penggunaan media yang cocok untuk anak inklusi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu guru, sebagai berikut:

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi ABK disini kami selalu melakukan persiapan terlebih dahulu, bisa dikatakan hampir semua guru melakukan persiapan yang sama terutama pada media yang akan digunakan. Persiapan yang saya lakukan adalah mempersiapkan alat audio suara dan materi yang disajikan dalam bentuk rekaman video suara yang sudah kami susun dalam RPP terkait metode pembelajarannya.

Terkait penyusunan rencana kegiatan implementasi pendidikan inklusif bagi ABK di MAN 2 Klaten, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh masing-masing guru, yaitu:

Dalam penyusunan rencana kegiatan implementasi pendidikan inklusif bagi ABK di MAN 2 Klaten yang harus diperhatikan oleh semua pihak sekolah adalah: 1) Siswa inklusif dimasukan dalam jurusan IPS, 2) Kelas Siswa inklusif diletakkan pada lantai dasar, dan 3) Disediakan file khusus bagi siswa tunanetra terutama untuk kegiatan ujian

Implementasi pendidikan inklusif bagi ABK di MAN 2 Klaten direncanakan dan dilaksanakan secara struktur dan sistematis, yang tidak hanya mengacu pada bagaimana proses pelaksanaannya akan tetapi juga memperhatikan situasi dan kondisi siswa inklusi dan lingkungan sekitar. Implementasi pendidikan inklusif bagi ABK di MAN 2 Klaten bisa dikatakan hampir maksimal, baik kondisi tenaga pendidik dan peserta didik inklusif sangatlah antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh MN selaku kepala sekolah MAN 2 Klaten, sebagai berikut:

Kondisi peserta didik inklusi dalam mengikuti pembelajaran di kelas bisa dikatakan sudah maksimal, karena ketika saya mengamati ke kelas-kelas atau bertanya kepada bapak ibu guru yang mengajar siswa inklusi secara langsung terkait kondisi siswa inklusi di dalam kelas yaitu keadaan kelas kondusif, siswa inklusi selalu aktif, dan siswa selalu mengumpulkan tugas dengan tepat pada hari berikutnya dalam bentuk print out

Kondisi siswa inklusi dalam mengikuti pembelajaran mereka mampu mengikuti dengan baik seperti siswa non inklusi lainnya. Hanya saja ada beberapa siswa inklusi yang kadang menjadikan kendala bapak ibu guru dalam membimbing mereka belajar. Akan tetapi, kendala yang dimaksud adalah kendala yang mampu diatasi oleh bapak ibu guru seperti umumnya. Karena pihak sekolah MAN 2 Klaten selalu berupaya penuh untuk menjadikan peserta didiknya terutama siswa inklusi memperoleh hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Metode yang digunakan setiap guru MAN 2 Klaten dalam mendidik siswa inklusi selalu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya ceramah dan tanya jawab yang umumnya digunakan dalam mengajar siswa. Adapun metode lainya, seperti yang dikatakan AR selaku guru MAN 2 Klaten, sebagai berikut:

Menurut saya sendiri metode yang cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk siswa inklusi di sini adalah metode rekaman, scan buku atau modul dan pengiriman file

Media yang sering digunakan guru MAN 2 Klaten dalam proses pembelajaran siswa inklusi pada umumnya lebih dominan pada penggunaan audio rekaman. Akan tetapi tidak meninggalkan KBM seperti layaknya siswa non inklusi lainnya. Hanya saja KBM yang diterapkan pada siswa inklusi lebih memfokuskan siswa untuk mendengarkan penjelasan dari guru masing-masing.

Media pembelajaran pada siswa inklusi di MAN 2 Klaten yang diterapkan oleh bapak/ibu guru di sini yang paling utama adalah audio rekaman kemudian KBM dilaksanakan yang lebih memfokuskan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru yang kemudian diketik pada laptop dengan tujuan siswa tidak mudah lupa dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan masing-masing guru

Adanya fasilitas dan media yang mendukung penerapan metode terhadap pembelajaran siswa inklusi di MAN 2 Klaten menjadikan pelaksanaan pembelajaran

berlangsung dengan lancar. Siswa inklusi mampu menyesuaikan pembelajaran seperti halnya siswa non inklusi lainnya.

Evaluasi Pendidikan Inklusif

Proses pembelajaran dalam sebuah lembaga baik yang sudah berjalan dengan maksimal atau belum perlu dilaksanakannya sebuah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dari sebuah proses. Implementasi pendidikan inklusi bagi ABK di MAN 2 Klaten juga dilaksanakan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan evaluasi maka setiap guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan masing-masing guru terhadap siswa inklusi di MAN 2 Klaten dengan cara yang berbeda-beda.

Menurut PR selaku guru, mengatakan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten adalah sebagai berikut:

Evaluasi terhadap pembelajaran siswa inklusi yang dilaksanakan meliputi evaluasi secara lisan, soal dibacakan oleh guru sampai siswa inklusi paham, atau menggunakan soal pertanyaan yang ditulis dengan huruf braille (

Evaluasi yang dilaksanakan terhadap pembelajaran siswa inklusi dilaksanakan secara terus menerus karena melihat kondisi siswa inklusi yang memerlukan pendampingan khusus.

Evaluasi dalam pendidikan inklusi terhadap ABK di MAN 2 Klaten dengan cara siswa inklusi didampingi guru yang tugasnya membacakan soal ketika laptop atau komputer khusus belum terakses dengan perangkat inklusi

Pelaksanaan evaluasi suatu kegiatan pastinya ingin memperoleh hasil yang maksimal. Upaya memperoleh hasil yang maksimal perlu adanya daya dukung yang bersumber dari objek maupun subjek. Dalam melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa inklusi di MAN 2 60 Klaten, pihak sekolah menggunakan alat bantu yang berbeda-beda, seperti yang disampaikan oleh HW selaku guru MAN 2 Klaten sebagai berikut:

Adapun alat bantu pelaksanaan evaluasi terhadap pendidikan inklusi yang digunakan bapak ibu guru di sini menurut saya yang paling sesuai dengan tes tulis yang dibacakan oleh pendamping dan tes lisan yang langsung oleh guru

Alat bantu selain tes tulis dan lisan adalah penggunaan audio rekaman yang paling dominan dan yang lebih penting adalah selalu menyesuaikan kebutuhan peserta didik inklusi. Adanya evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi bagi ABK di MAN 2 Klaten dirasa sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik inklusi dalam memahami dan mencapai pembelajaran. Apabila terdapat siswa inklusi yang masih rendah kemampuannya akan dibimbing secara khusus. Sehingga pencapaian implementasi pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten akan

mencapai hasil sesuai tujuan yang diharapkan dan menjadikan MAN 2 Klaten sebagai sekolah rujukan siswa inklusi dan non inklusi di daerah sekitarnya.

4.2. Pembahasan

Dimuka sudah peneliti jelaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif adalah penerapan ide, gagasan, konsep tentang pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di madrasah atau sekolah. MAN 2 Klaten menerapkan pendidikan inklusif yang dikonsepsi secara teratur dan sistematis dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Implementasi pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten dilakukan secara bertahap mulai dari:

Perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan yang harus dilakukan untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Tujuan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam pelaksanaan kegiatan atau kinerja yang akan dilaksanakan. Menurut Baharun & Awwaliyah (2018) implementasi pendidikan inklusif membutuhkan perencanaan yang menyangkut manajemen, pendanaan, sarana atau fasilitas, dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam konteks implementasi pendidikan inklusif adalah guru. Karena gurulah yang terlibat langsung dalam perencanaan pembelajaran. Peran guru dalam perencanaan pembelajaran antara lain adalah membuat pembelajaran yang didalamnya terdiri dari rumusan tujuan, metode, media, fasilitas, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan oleh MAN 2 Klaten dalam pendidikan inklusi adalah:

- 1) Persiapan yaitu kepala sekolah menginformasikan ke bapak ibu guru terkait adanya siswa inklusi, KBM siswa inklusi disesuaikan dengan siswa non inklusi, dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik disajikan dalam bentuk rekaman;
- 2) Penyusunan rencana kegiatan, seperti halnya mendesain program beserta rincian tugas dan perumusan tujuan yang jelas. Penyusunan rencana kegiatan pendidikan inklusi yang sebagian besar dilakukan guru MAN 2 Klaten adalah guru menggunakan metode tanya jawab, metode quiz, guru membuat file khusus siswa tunanetra terutama untuk persiapan ujian;
- 3) Koordinasi dalam membuat perencanaan atau melaksanakan program dengan mendayagunakan struktur-struktur personalia dengan melibatkan wali kelas, penghubung dari SLB, Narahubung yang ditunjuk sekolah, guru BK, dan guru-guru yang bersangkutan.

Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan pembelajaran inklusif sama dengan kegiatan pembelajaran reguler. Namun didalam kelas pembelajaran inklusif disamping ada anak normal terdapat anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan baik secara fisik sosial, emosional maupun intelektual. Oleh karena itu guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus menggunakan metode, media maupun fasilitas yang sesuai dengan masing-masing kelainan anak tersebut.

Metode merupakan suatu sarana yang ditempuh dalam menggapai tujuan. Tanpa memilih metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya. Dalam mengajar sesuatu pada anak berkebutuhan khusus penting untuk memilih strategi pengajaran tertentu yang dianggap paling efektif untuk anak tertentu. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan.

Metode pengajaran yang umum digunakan masing-masing guru MAN 2 Klaten dalam proses pembelajaran terhadap siswa inklusi antara lain:

- a. Metode ceramah, tanya jawab kemudian dengan simbol yang berupa buku braille, dan huruf braille. Metode ini bisa dikatakan sebagai metode komunikasi, karena mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol seperti huruf braille.
- b. Penugasan dengan analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Dalam metode ini, masing-masing guru memberikan penugasan kepada siswa inklusi yang disesuaikan dengan kemampuannya. Dimana penugasan akan dipandu oleh keluarga dan teman sejawat. Kemudian penugasan juga dilakukan dalam bentuk pengiriman file dan scan buku.
- c. Menggunakan instruksi langsung yang diberikan masing-masing guru MAN 2 Klaten kepada siswa inklusi. Yang pada umumnya adalah siswa mendengarkan penjelasan guru yang langsung diketik pada laptop kemudian KBM yang dilaksanakan lebih menekankan siswa inklusi untuk mendengarkan penjelasan guru secara langsung, sehingga audio rekaman dalam proses pembelajaran tidak ketinggalan. Dengan audio rekaman, siswa inklusi yang belum bisa memahami pembelajaran bisa memutar audio rekaman tersebut. Metode ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami pembelajaran dengan mudah.
- d. Dengan bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar atau sering disebut meted prompts. Metode prompts pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten sangat bermacam-macam, antara lain: siswa inklusi disediakan komputer khusus dalam membantu proses pembelajarannya. Kemudian siswa inklusi ketika belajar di kelas selalu dipandu guru secara khusus dan dibantu dengan siswa non inklusi lainnya. Sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya yang menjadikan proses pendidikan inklusi berjalan dengan harmonis.

Metode pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten siswa inklusi perlu dibimbing secara khusus agar mampu mengembangkan kemampuannya melalui beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa antara lain: 1) Communication (Komunikasi), yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi baik verbal ataupun non verbal. 2) Task Analysis (Analisis Tugas), yaitu Analisis tugas merupakan prosedur dimana tugas-tugas dipecahkan ke dalam rangkaian komponen-komponen langkah dan tujuan. 3) Direct Instruction (Instruksi Langsung), yaitu Instruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. 4) Prompts, merupakan bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar.

Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut: a) Verbal Prompts, yaitu bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas atau memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana mengatasi tugasnya. Misalnya, anak belajar menggunakan komputer dan diberikan instruksi untuk menyalakannya. b) Modelling merupakan metode yang memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya

atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Cara ini dapat dilakukan bila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku tanpa bantuan fisik secara langsung. c) Gestural Prompts, adalah bantuan dalam bentuk isyarat yang mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik. d) Physical Prompts merupakan metode yang digunakan apabila prompts yang lain tidak memberikan informasi cukup pada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan suatu kegiatan. E) Peer Tutorial, yaitu metode yang menekankan siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/ hambatan (Sudrajat, 2015).

Melalui metode yang diterapkan pada pendidikan inklusi di MAN 2 Klaten, menjadikan proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Metode yang diterapkan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi yang didukung dengan media dan fasilitas memadai sehingga guru dan siswa inklusi maupun siswa non inklusi lainnya merasakan proses pembelajaran berjalan dengan nyaman dan siswa lebih memahami materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran inklusif menggunakan model pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu : Mainstream, Integrasi, dan Inklusif

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran secara umum digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Baik evaluasi proses maupun hasil belajar siswa. Dalam pendidikan inklusif evaluasi dilaksanakan sebagai penilaian keberhasilan dengan tujuan yang telah ditentukan. Jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan data membawa kemajuan siswa secara signifikan maka kegiatan pembelajaran terus dilanjutkan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tergantung terhadap kurikulum yang dipakai di sekolah itu, artinya jika sekolah memakai kurikulum duplikasi, maka system evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik cara evaluasi, atau tempat evaluasi dan lain-lain.

Evaluasi pembelajaran inklusif, menurut Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2008) mencakup tiga aspek utama. Pertama, evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilaksanakan secara individual, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kedua, laporan perkembangan siswa disusun secara individual, disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi yang menggambarkan proses dan capaian belajar secara menyeluruh.

Ketiga, pelaksanaan evaluasi harus mempertimbangkan situasi dan kondisi unik dari setiap ABK, termasuk aspek psikologis, sosial, dan lingkungan belajar mereka. Ketiga aspek ini menekankan pentingnya pendekatan yang personal, kontekstual, dan responsif dalam mengevaluasi pembelajaran pada setting pendidikan inklusif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan inklusi bagi ABK di MAN 2 Klaten direncanakan secara sistematis, melibatkan penyesuaian KBM dengan siswa non-inklusi, penyusunan rencana kerja, dan koordinasi antar pihak terkait, termasuk wali kelas, penghubung SLB, dan guru BK. Pelaksanaan pembelajaran mencakup penggunaan metode ceramah, simbol seperti braille, tugas yang disesuaikan, instruksi langsung, dan bantuan teknologi seperti laptop dan rekaman audio, dengan pendampingan intensif dari guru dan siswa non-inklusi. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tulisan, menggunakan metode yang adaptif seperti soal berbasis braille dan penjelasan lisan hingga siswa memahami. Pendekatan ini menunjukkan komitmen MAN 2 Klaten dalam menciptakan pembelajaran inklusif bagi ABK.

Referensi

- Agustyawati, & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <https://doi.org/10.69896/modeling.v5i1.209>
- Bandi, D. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. PT. Intan Sejati Klaten.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008). *Policy Brief, Sekolah Inklusi; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi, No.9 Th.II/2008*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasman, K. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561750.
- Kusnia, N. (2019). Sumber Daya Dalam Implementasi Kebijakan pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kediri. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n1.p25-30>
- Lazar, F. L. (2020). The Importance Of Inclusive Education For Child With Special Needs. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.781>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41-50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>

- Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 201–211.
- Sadriani, A. (2024). Dampak Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Akademik dan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 1-10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14188763>
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 257–268. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Sudrajat, D. N. (2015). *Metode Pengajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://Dianns21.Wordpress.Com/Pgsd-Unpas/Abk/Perihal/>.
- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517-527.